

## KEHENDAK BEBAS DAN TERBATAS MANUSIA MENURUT PENAFSIRAN IMAM AL-NAFASI DALAM TAFSIR TAHSIR FI AL-TAFSIR

Lukman Muis Hidayat

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
[Lukmanpurwosari2018@gmail.com](mailto:Lukmanpurwosari2018@gmail.com)

### ABSTRACT:

*The Qadariyahs argue that human beings have independence and freedom in determining the course of their lives. According to qadariyah, man has his own freedom and power to create his deeds. In English terms this understanding is known as free will and free act. The Jabariyahs think otherwise. Man has no independence in determining his will and actions. Man in this understanding is bound by the absolute will of God. In English terms this understanding is called fatalism or predestination. Human actions have been determined from the beginning by the qadha and qadar of God. This study focuses on how Imam al-Nasafi's interpretation of the verses of Free Will and Limited Human Will and its relation to destiny. The aim is, among others, to reveal holistically-comprehensively about the interpretation of the verses of free will and predestination in the Qur'an from the perspective of Imam al-Nasafi. The approach used in this study is a qualitative approach. While the type of research is library research. Imam al-Nasafi sees in the matter of free and limited will, that whatever man wants is in accordance with His will. And that Allah wills it for some who know His choice. It may also be said that something happens because of the generality of God's will in all things; whether it is a matter of obedience, immorality, faith, or disbelief. The events that take place in this universe, from the point of view of their occurrence, to a certain extent, at a certain time and place, that is what is called destiny. These events are in the knowledge, provision and decision of God.*

### Keywords:

*Destiny, Imam al-Nasafi, Free Will, Predestination*

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Menurut kebiasaan yang biasa disaksikan, pisau dapat memotong, air yang ditelan bisa menghilangkan haus, api dapat membakar, atau makanan dapat melahirkan rasa kenyang. Lalu, disimpulkan bahwa semua hasil itu adalah akibat dari sebab yang terjadi. Api menjadi sebab di balik lahirnya keterbakaran. Makanan menjadi sebab bagi hilangnya rasa lapar, obat menjadi sebab bagi hilangnya penyakit, dan seterusnya. Namun, ada juga yang pada kenyataannya tidak sesuai dengan sebab-akibat itu. Ada orang yang tangannya dipotong menggunakan pisau, tapi tidak terluka. Ada yang dipukul tapi tidak merasakan sakit. Ada orang yang sakit dan meminum obat, namun sakitnya tidak kunjung sembuh, bahkan sebaliknya. Ada juga orang yang tidak mengonsumsi obat, padahal sakit, tapi penyakitnya bisa sembuh dengan cara-cara lain. Semua itu dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut kebiasaan, api memang selalu membakar. Obat dapat menyembuhkan. Makanan dapat melahirkan rasa kenyang. Namun, dalam kenyataannya, di saat yang sama, pengecualian-kecualian itu juga terjadi. Ada orang yang ketika didekatkan badannya dengan api, ternyata api itu tidak membakar. Seperti dalam kisah Nabi Ibrahim (QS. al-Anbiya' [21]: 68-70) yang menggambarkan kaumnya untuk membakar Nabi Ibrahim dengan alasan untuk membela tuhan-tuhan mereka. Namun

yang terjadi kemudian, Allah memerintahkan kepada Api untuk tidak membakar dan menjadi dingin demi keselamatan Ibrahim.<sup>1</sup>

Alih-alih menghanguskan, api yang menyentuh jasad Ibrahim itu justru melahirkan rasa dingin, atas dasar perintah Tuhan. Jika kemudian ada pertanyaan, apakah yang diduga sebagai hubungan sebab-akibat itu bersifat pasti? Maka, menurut pandangan Ahlussunnah, jawabannya adalah tidak. Allah bisa saja menjadikan api tidak membakar, makanan tidak melahirkan rasa kenyang, dan senjata tajam tidak bisa memotong tangan.

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sendiri. Selanjutnya, Tuhan bersifat Maha Kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Di sini timbullah pertanyaan, sampai di manakah manusia sebagai ciptaan Tuhan, bergantung pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya? Diberi Tuhankah manusia kemerdekaan dalam mengatur hidupnya? Ataupun manusia terikat seluruhnya pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Kata takdir (*taqdir*) terambil dari kata *qaddara* dan berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti *mengukur, memberi kadar atau ukuran*, sehingga jika dikatakan, “Allah telah menakdirkan demikian,” maka itu berarti, “*Allah telah memberi kadar atau ukuran batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluknya*”.<sup>2</sup>

Dari sekian banyak ayat al-Qur’an, dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju.<sup>3</sup> Begitu dipahami antara lain dari ayat-ayat permulaan surat al-A’la [87] ayat 1-3 yang menyatakan bahwa Allah adalah zat yang menciptakan semua makhluk dan menyempurnakannya, yang memberi takdir kemudian mengarahkannya.<sup>4</sup> Karena itu, Allah menegaskan dalam QS. Yasin [36] ayat 38 yang menyatakan bahwa matahari beredar di tempat peredarannya. Demikian itulah takdir yang ditentukan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>5</sup>

Perdebatan tentang masalah teologi dan akidah Islam yang benar, sudah muncul sejak awal dalam masyarakat Islam, tetapi hal itu jarang terjadi pada masa Nabi. Dalam satu hadis dilaporkan bahwa suatu ketika ada beberapa sahabat sedang mendiskusikan tentang hakikat *qadar* Allah. Maka, Nabi meminta mereka untuk tidak mendiskusikan hal itu. Dilaporkan pula bahwa Nabi meminta umat Islam untuk tidak memperdebatkan tentang hakikat Tuhan. Apabila memang kedua laporan dalam

<sup>1</sup> Lihat, M. Quraish Shihab, *al-Qur’an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 327.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2014), 81.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, 81.

<sup>4</sup> Lihat, M. Quraish Shihab, *al-Qur’an dan Maknanya...*, 591.

<sup>5</sup> Lihat, M. Quraish Shihab, *al-Qur’an dan Maknanya...*, 442.

hadis ini benar dan otentik, maka itu berarti bahwa Nabi memperingatkan kita untuk tidak memperdebatkan masalah teologi terlalu jauh.<sup>6</sup>

Abū Zahrā' menuturkan bahwa paham Jabariyah muncul sejak zaman sahabat dan Bani Umayyah. Ketika itu para ulama membicarakan masalah *qadar* dan kekuasaan manusia ketika berhadapan dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Adapun tokoh yang mendirikan aliran ini menurut Abū Zahrā' dan al-Qāsimi adalah Jahm bin Safwān yang bersamaan munculnya aliran Qadariyah.<sup>7</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa paham Jabariyah ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir sahara telah memberikan pengaruh besar dalam cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara yang panas, ternyata tidak dapat memberikan kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman, tapi yang tumbuh hanya rumput yang kering dan beberapa pohon kuat yang menghadapi panasnya musim serta keringnya udara. Harun Nasution menegaskan bahwa dalam situasi demikian itu, masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan di sekeliling mereka sesuai dengan kehidupan yang diinginkan. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Artinya, mereka banyak tergantung dengan alam, sehingga menyebabkan mereka mengarah kepada paham fatalism.<sup>8</sup>

Oleh karenanya, masih menurut Harun, ketika paham Qadariyah dibawa ke dalam kalangan mereka oleh orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab padang pasir, hal itu menimbulkan kegoncangan dalam pemikiran mereka. Paham Qadariyah itu mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya kegoncangan dan sikap menentang paham Qadariyah ini dapat dilihat dalam hadis-hadis mengenai Qadariyah. Umpamanya hadis yang menyatakan bahwa kaum Qadariyah merupakan Majusi umat Islam, dalam arti golongan tersesat.<sup>9</sup>

Tak dapat diketahui dengan pasti kapan paham ini timbul dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Tetapi menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam, paham Qadariyah kelihatannya ditimbulkan pertama kali oleh seorang bernama Ma'bad al-Juhani. Menurut Ibnu Nabatah, Ma'bad al-Juhani dan temannya Ghailān al-Dimasyqi mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak. Sedangkan menurut al-Dzahabi, Ma'bad adalah seorang Ṭābi'īn yang baik. Namun, ia memasuki lapangan politik dan memihak Abdurrahman Ibnu al-Asy'as, Gubernur Sijistan, dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah. Dalam pertempuran dengan al-Hajjāj, Ma'bad mati terbunuh dalam tahun 80 H.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), 106.

<sup>7</sup> Tim Ensiklopedi Islam, "*Jabariyah*" (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), 224.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 33.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 34.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam...*, 34.

Jika dikembalikan kepada al-Qur'an, akan dijumpai di dalamnya ayat-ayat yang membawa kepada paham *Qadariyah* dan ayat-ayat yang membawa kepada paham *Jabariyah*. Ayat-ayat yang membawa kepada paham *Qadariyah* misalnya,

Katakanlah: “Kebenaran (datangnya) dari Tuhan Pemelihara kamu; maka barang siapa ingin (beriman), maka hendaklah dia beriman, dan barang siapa ingin (kafir), maka biarlah dia kafir.” (QS. al-Kahfi [18]: 29)<sup>11</sup>

Sedangkan ayat yang membawa kepada paham *Jabariyah* misalnya;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat. (QS. al-Shaffat [37]: 96)<sup>12</sup>

Kedua ayat di atas, bagi masing-masing paham *Qadariyah* maupun *Jabariyah* merupakan ayat yang dipakai sebagai pendukung paham mereka. Kaum *Qadariyah* berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham *Qadariyah* manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam istilah inggris paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.

Kaum *Jabariyah* berpendapat sebaliknya. Manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Dalam istilah Inggris paham ini disebut *fatalisme* atau *predestination*. Perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qadhā* dan *qadar* Tuhan.

Salah satu mufassir yang juga merupakan teolog terkemuka, Umar bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ismā'īl bin Muḥammad bin Ali bin Luqmān al-Nasafī atau yang dikenal dengan Najmuddīn Abū Ḥafṣ (462 H.- 50) dari kalangan Hanafiah, lahir di Nasaf Samarkand,<sup>13</sup> merupakan sosok ulama yang berhasil merangkum berbagai metodologi riset dengan menggunakan rasionalitas ulama Kalam, dialektika ahli Ushul dan konklusi sarjana Fiqih.

Sebagai ulama Sunni, al-Nasafi mempunyai sikap yang tegas dan jelas terhadap setiap penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an. Madzhab-madzhab serta aneka sekte dalam Islam tidak luput dari kritiknya,<sup>14</sup> lebih khusus pada *Tafsīr al-Kasyshāf* karya al-Zamakhshari. Ia tidak meninggalkan dalam menafsirkan satu ayat pun yang ditakwil oleh Muktazilah kecuali al-Nasafi mengkritik semua penafsiran mereka itu.<sup>15</sup> Al-Nasafi dalam tafsirnya juga me-*counter* penafsiran kelompok *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Dalam ayat;

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 297.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya...*, 449.

<sup>13</sup> Māhir Adīb Habbusy, pengantar editor dalam *al-Taysīr fī al-Tafsīr*, Vol. I (Turki: Dar al-Lubab, 2019), 12.

<sup>14</sup> Māhir Adīb Habbusy..., 112.

<sup>15</sup> Māhir Adīb Habbusy..., 115.

Allah memperolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS. al-Baqarah [2]: 15)<sup>16</sup>

Misalnya, al-Nasafi mengklaim bahwa ayat tersebut merupakan dalil Ahlussunnah yang melawan dua penafsiran kelompok tersebut. Kalimat (وَيَمْدَهُمْ) mengindikasikan penetapan pekerjaan Allah. Sedangkan (فِي طغيَانِهِمْ يَعْهَدُونَ) menunjukkan penetapan pekerjaan manusia. Ayat itu menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan melakukan, sedangkan Allah merupakan pencipta dari pekerjaan manusia. Penafsirannya ini membatalkan pendapat Jabariyah bahwa manusia tidak mampu melakukan sesuatu, dan membatalkan pendapat Qadariyah bahwa tidak ada kontribusi Allah terhadap pekerjaan hambanya.<sup>17</sup>

## METODE/METHOD

Pendekatan dan jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan. Yaitu suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan panafsiran ayat-ayat tentang takdir yang dilakukan oleh Imam al-Nasafi dalam kitab tafsirnya.

Sumber data yang diperoleh melalui literature yang berkenaan dengan tema penelitian ini diolah untuk kemudian dianalisa sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan kesimpulan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam kitab *al-Taisir fi Tafsir*.

Adapun sumber primer penelitian ini adalah *al-Taisir fi Tafsir* karya Imam al-Nasafi. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berkenaan dengan tema penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan dengan ilmu Kalam, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dengan melakukan pengambilan data dari bahan-bahan yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep takdir dalam al-Qur'an perspektif Imam al-Nasafi.

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dikumpulkan untuk dipaparkan melalui metode analisis deskripsi. Secara sederhana, yaitu dengan menggambarkan semua data yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh dan menyeluruh. Maksud dari deskripsi pada penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam al-Qur'an perspektif Imam al-Nasafi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### Konsep Kehendak Bebas

Imam al-Nasafi memandang dalam persoalan memilih keimanan atau kekafiran misalnya (QS. al-Kahfi [18]: 29), merupakan pilihan bebas manusia. Pilihan bebas dalam ayat itu tidak mengandung

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 3.

<sup>17</sup> Abū Ḥafsh al-Nasafi, *al-Taysir fi al-Tafsir*, Vol. I..., 345.

paksaan sama sekali. Manusia bebas sebeb-bebasnya untuk memilih iman atau kafir. Namun demikian, pilihan-pilihan itu bukan tanpa konsekwensi. Pernyataan al-Nasafi dalam karya di bidang Aqidah misalnya, ia menyatakan;

وَلِلْعِبَادِ أَعْمَالٌ أُخْتِيَارِيٌّ يُتَابُونَ بِهَا وَيُعَاقَبُونَ عَلَيْهَا

Dan bagi hamba-hamba-Nya, ia memiliki kehendak bebas untuk melakukan sesuatu, ia akan diganjar dan atau disiksa sebagai konsekwensi dari pilihannya itu.

Pernyataan ini, menolak keyakinan kaum Jabariyah yang menyatakan bahwa seorang hamba sama sekali tidak memiliki pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan atas satu pekerjaan yang dilakukannya. Al-Syahrastani menyebut bahwa istilah *jabar* dapat diartikan *menolak* adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Berdasarkan pengertian ini, Jabariyah ada dua bentuk: 1. Jabariyah Murni; yang menolak adanya perbuatan berasal dari manusia dan memandang manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat. 2. Jabariyah Pertengahan; yang moderat yang mengakui adanya perbuatan dari manusia namun perbuatan manusia tidak membatasi. Orang yang mengaku adanya “kasab” bukan termasuk Jabariyah.<sup>18</sup>

Pendiri kelompok Jabariyah ini, Jahm bin Shafwan, mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan sedikit pun; manusia tidak dapat dikatakan mempunyai kemampuan (*istiṭā'ah*). Perbuatan yang tampaknya lahir dari manusia bukan dari perbuatan manusia, karena manusia tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai pilihan antara memperbuat atau tidak memperbuat. Ia menegaskan bahwa semua perbuatan yang terjadi pada makhluk adalah perbuatan Allah dan perbuatan yang disandarkan kepada makhluk itu hanya penyandaran *majāzī*. Sama seperti kata orang, pohon berbuah, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan tenggelam, langit berawan, hujan turun, bumi beredar, biji-bijian tumbuh, dan sebagainya. Pahala dan siksa adalah perbuatan Allah yang lahir pada manusia, dan demikian seterusnya berlaku pada semua perbuatan. Karena itu, apabila semua perbuatan lahir dari makhluk itu adalah perbuatan Allah, maka termasuk semua macam ibadah dan perintah serta larangan juga termasuk perbuatan Allah.<sup>19</sup>

Ayat lain yang juga mempertegas ayat dan penafsiran al-Nasafi di atas adalah QS. Fushshilat [41]: ayat 40. Dalam ayat ini Allah bukan hanya memberikan kebebasan dalam persoalan keimanan, tetapi juga memberikan kebebasan penuh untuk melakukan sesuatu atas keimanan yang dipilihnya itu. *Perbuatlah apa yang kamu kehendaki*, demikian al-Qur'an menegaskan konsistensinya terhadap *free will*. Namun sekali lagi, pilihan hamba untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu itu tetap memiliki

<sup>18</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 71.

<sup>19</sup> Lihat, Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur..., 72.

konsekwensi. Al-Nasafi menegaskan jika ia melakukan amalan penduduk neraka maka ia akan dilempar ke dalamnya, begitu pun sebaliknya.

Bagi Fazlur Rahman, al-Mātūrīdī, sebagaimana al-Asy'ārī, memandang bahwa semua perbuatan dikehendaki Tuhan, tetapi berbeda dari al-Asy'ārī, menurutnya perbuatan jahat tidak disertai 'kerelaan Tuhan'. Selain itu, meski menekankan Kekuasaan Tuhan, Maturidiyah masih mengakui peran kehendak manusia, dan belakangan, menegaskan kebebasan mutlak manusia dalam bertindak. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua sistem ini saling berinteraksi secara bebas, dan doktrin tentang nihilnya kehendak manusia sudah kehilangan pamor, meski dogma Asy'ariyah, ditopang sejumlah Hadis penting, masih mempertahankannya.<sup>20</sup>

Sementara itu, kelompok Muktaẓilah-Qadariyah<sup>21</sup> berpendapat bahwa manusia berkuasa atas perbuatannya sendiri, entah perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Karena itu, manusia berhak memperoleh pahala dari apa yang diperbuatnya dan siksa di hari akhirat. Perbuatan baik dan buruk, kafir dan maksiat bukan termasuk perbuatan Allah, karena menurut mereka, kalau dikatakan Allah yang mencipta semuanya itu berarti Allah telah berlaku zalim lantaran menciptakan dan demikian juga keadilan ia dinamakan Adil.<sup>22</sup>

Mereka juga berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan terkecuali sesuatu yang baik, sebab Allah berkewajiban memelihara kepentingan hamba-Nya.<sup>23</sup> Mereka mengilustrasikan apabila seorang mukmin meninggal dalam keadaan berbuat taat dan bertobat, ia memperoleh ganjaran pahala, karena yang dimaksud dengan hari akhirat ialah hari menerima ganjaran. Dan jika seorang yang meninggal tidak bertobat dari dosa besar yang pernah diperbuatnya, ia akan kekal di dalam neraka, namun siksaannya lebih ringan dari siksaan orang yang kafir. Mereka menyebut masalah ini dengan *wa'ad* dan *wa'ūd*.<sup>24</sup>

Tentang persoalan takdir ini, Wāshil bin Athā' sebagai pentolan Muktaẓilah menyatakan bahwa Allah adalah hakim yang adil, karenanya tidak mungkin dapat disandarkan kepada-Nya keburukan dan kezaliman, tidak mungkin Allah menghendaki dari manusia sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperintah-Nya. Mustahil Allah menyiksa manusia terhadap perbuatan yang bukan dari manusia sendiri. Karena manusia itulah yang melakukan perbuatan sendiri, perbuatan baik maupun buruk, perbuatan maksiat maupun kekafiran, ketaatan dan kemaksiatan. Manusia akan menereima akibat dari berlaku

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. Irsyad Rafsadi (Bandung: Mzan, 2017), 133.

<sup>21</sup> Golongan Muktaẓilah disebut juga kelompok *Ahl al-'Adl wa al-Tauhid*, dan disebut juga Qadariyyah atau 'Adliyyah. Mereka jadikan kata Qadariyyah mempunyai dua arti: kata Qadar dipergunakan untuk menamakan orang yang mengakui Qadar dipergunakan untuk kebaikan dan keburukan pada hakikatnya dari Allah. Lihat, Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur..., 37.

<sup>22</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur..., 39.

<sup>23</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur..., 39.

<sup>24</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur..., 39.

zalim. Perbuatan manusia terbatas pada gerak dan diam, pada keinginan, pikiran dan pengetahuan. Baginya, mustahil terjadi jika Allah memerintahkan manusia melakukan sesuatu kemudian Allah memerintahkan manusia melakukan perbuatan-Nya.<sup>25</sup>

Sementara itu Fazlur Rahman memiliki pandangan yang lebih tajam antara kelompok Muktazilah dengan kelompok Ortodoks (Ahlussunnah). Ia menyebut bahwa doktrin kebebasan kehendak manusia yang dicanangkan kaum Muktazilah menjadi bagian dari konsep teologis yang lebih luas mengenai 'Keadilan Tuhan' dan mengaburkan aspek aslinya, yaitu kebebasan dan tanggung jawab manusia. Di antara sifat-sifat utama Tuhan dalam al-Qur'an –kuasa, kasih, kehendak, dan keadilan– mereka menonjolkan yang terakhir dan menyimpulkan bahwa Tuhan mustahil berbuat sewenang-wenang dan tak adil. Mereka lalu mengembangkan doktrin 'Janji dan Ancaman' di mana Tuhan tidak mungkin mengampuni pelaku kejahatan (dan melanggar ancaman-Nya) atau menghukum pelaku kebaikan (dan melanggar janji-Nya). Dengan memandang janji pahala dan ancaman hukuman dalam al-Qur'an sebagai pernyataan mutlak tentang fakta di masa depan, mereka berkesimpulan bahwa Tuhan bukan saja tidak adil, tetapi juga berdusta apabila tidak memenuhi janji dan ancaman-Nya. Akibatnya, pernyataan al-Qur'an tentang kasih dan rahmat Tuhan pun mereka tafsirkan dalam batas keniscayaan dan keharusan/kewajiban; Tuhan mesti berbuat yang terbaik bagi manusia; Ia mesti mengutus Nabi dan Wahyu kepada manusia. Jika Ia tidak melakukan yang terbaik bagi manusia, Ia bukan saja tidak adil tetapi bahkan bukan Tuhan. Doktrin-doktrin tersebut dikembangkan di bawah pengaruh Helenisme dan terutama Stoisisme, yang memang banyak memengaruhi doktrin-doktrin ilmu kalam yang belakangan.<sup>26</sup>

Rahman menambahkan bahwa bagi kalangan ortodoks, kebebasan manusia ini identik dengan keterikatan (keterpaksaan) Tuhan. Mereka menuduh aliran Muktazilah menganut humanisme ekstrem dan menegaskan bahwa Tuhan tak terjangkau konsep keadilan manusia; yang manusia pikirkan sebagai keadilan bukanlah keadilan bagi-Nya, tetapi yang Dia perbuat bagi manusia tampak adil dan wajar menurut pemahaman manusia. Jadi, jika kaum Muktazilah menempatkan ide tentang Tuhan dalam bingkai keadilan, kaum ortodoks menempatkan ide tentang keadilan dalam bingkai ide tentang Tuhan.<sup>27</sup> Dua ayat QS. al-Kahfi [18] ayat 29 dan QS. Fushshilat [41] ayat 40 berbicara soal peran aktif manusia dalam hal memilih dan melakukan sesuatu; bahwa manusia bebas memilih atau melakukannya. Ayat berikutnya berbicara soal peran pasif manusia ketika mengalami satu hal. Dalam QS. Ali Imran [3] ayat 165, musibah atau cobaan yang dialami oleh manusia, dalam hal ini Allah mencontohkan kejadian perang Uhud, adalah hasil dari perilaku umat Islam sendiri, khususnya para pemanah yang seharusnya tetap dalam posisinya baik umat Islam menang atau pun kalah, sesuai pesan Nabi Saw. sebelum

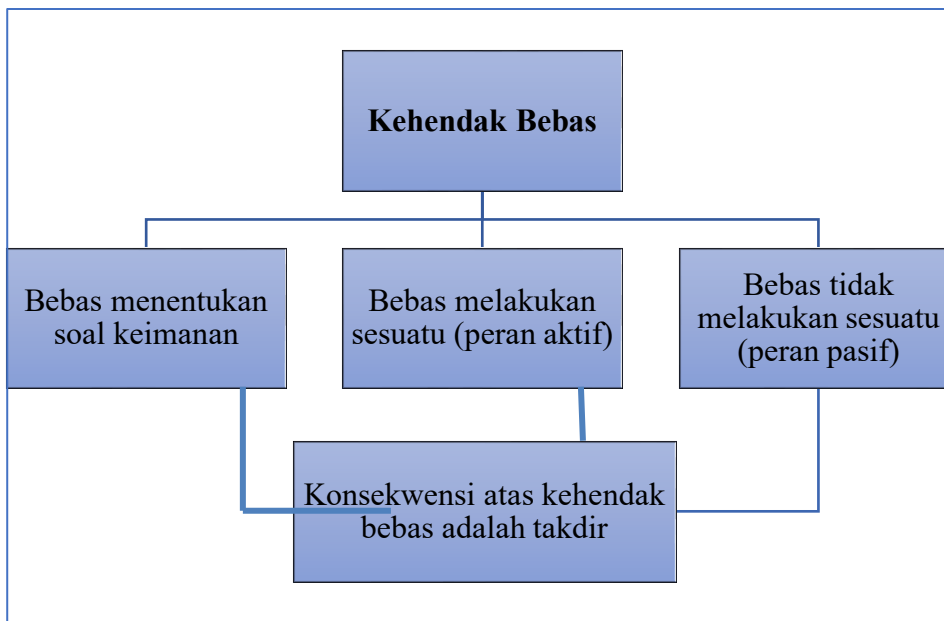
<sup>25</sup> Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal; Aliran-Aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur..., 40.

<sup>26</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rasfadie (Bandung: Mizan, 2017), 126.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. Irsyad Rasfadie..., 127.

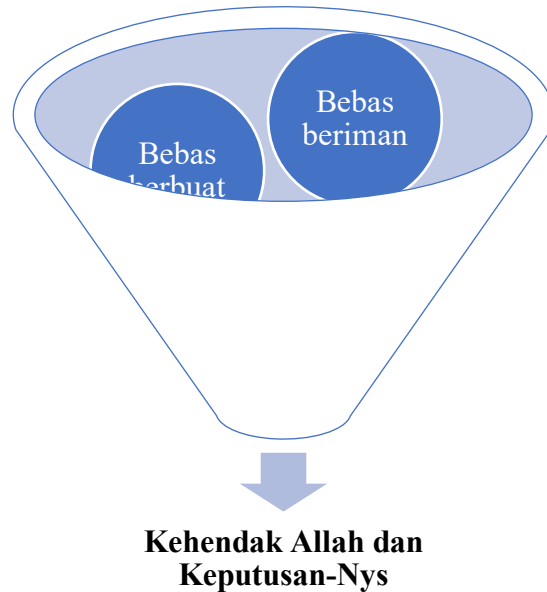
pepeangan. Namun, usaha yang seharusnya mereka lakukan itu justru ditinggalkan sehingga musibah yang berupa kekalahan adalah akibat dari perbuatan pasif mereka sendiri.

Oleh karenanya, dalam QS. al-Ra'du [13] ayat 11, Allah menegaskan bahwa Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Baik peran aktif maupun peran pasif manusia adalah pilihannya sendiri, sehingga Allah pun tidak akan mengubah keadaan suatu kaum menjadi lebih baik misalnya, sampai mereka sendiri yang berupaya untuk merubahnya. Di sini lah kemudian kehendak bebas itu menjadi hal yang sangat strategis dan menentukan konsekwensi apa yang akan terjadi.



### Konsep Kehendak Terbatas

Imam al-Nasafi, baik dalam karya tafsir atau dalam karya akidahnya meyakini bahwa semua perbuatan hambanya merupakan kehendak Allah dan keputusan-Nya (QS. al-An'am [6] ayat 111). Jika sebelumnya manusia memiliki kehendak bebas atas segala konsekwensinya, maka kehendak bebas itu posisinya masih berada dalam lingkup kehendak dan keputusan Allah, sehingga semua hasil dari kehendak bebas manusia adalah hasil dari keputusan-Nya.



Kekufuran misalnya, merupakan sesuatu yang sudah diputuskan (diciptakan) oleh Allah, tetapi Allah bukan “memutuskan” dengan menciptakan kekufuran itu sendiri. Sementara ridha dengan keputusan Allah (Qadhā’) hukumnya wajib, sedangkan yang telah diputuskan Allah (Maqdhīy) tidak wajib meridhainya. Ilustrasinya dapat dilihat dalam penafsiran Imām al-Nasafi terkait QS. al-An’ām [6] ayat 111 di atas.

Sementara itu, QS. al-Hadid [57] ayat 22 menegaskan bahwa semua musibah yang menimpa umat manusia baik berupa kekeringan, kurangnya buah-buahan, dan hilangnya harta benda, bencana, kematian, atau penyakit merupakan bagian yang telah Allah putuskan dan tetapkan dalam Lauh al-Mahfudz sebelum Allah menciptakan bumi dan manusia. Ini berarti bahwa kehendak bebas manusia berada dalam lingkup atau lingkaran keputusan dan ketetapan Allah sebelum Allah menciptakan manusia itu sendiri.

Jika sudah demikian; bahwa Allah telah memutuskan dan menetapkan segalanya, maka manusia tidak lagi perlu bersusah payah melakukan sesuatu dengan bebas? Imām al-Nasafi kemudian menegaskan bahwa QS. al-Anfal [8] ayat 17 yang berisi tentang bahwa Nabi Muhammad Saw. bukanlah orang yang melempar ketika ia melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. Ayat ini bagi al-Nasafi bukan bermaksud menegaskan adanya pekerjaan hamba seperti yang diduga oleh kelompok Jabariyah. Bahkan dalam ayat itu, Allah mengharuskan Nabi Saw. melakukan upaya pelemparan.

### **Sintesa Kehendak Bebas dan Terbatas**

Melalui QS. al-Insan [76] ayat 30, Imam al-Nasafi memandang dalam persoalan kehendak bebas dan terbatas, bahwa apapun yang manusia kehendaki adalah sesuai dengan kehendak-Nya. Dan bahwa sesungguhnya Allah menghendaki hal itu kepada sebagian orang yang mengetahui pilihan-Nya. Boleh juga dikatakan bahwa sesuatu itu terjadi karena keumuman kehendak Allah dalam segala hal; baik soal

ketaatan, maksiat, keimanan, atau kekufuran. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari sisi kejadiannya, dalam kadar tertentu, pada waktu dan tempat tertentu, itulah yang disebut takdir. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan, ketentuan dan keputusan Allah.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dan analisa pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Dari sekian uraian mufassir dipahami bahwa semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, dan Allah Swt. menuntun dan menunjukkan mereka arah yang seharusnya mereka tuju. Manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah kepadanya. Makhluk ini, misalnya, tidak dapat terbang. Ini merupakan salah satu ukuran atau batas kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Ia tidak mampu melampauinya, kecuali jika ia menggunakan akalinya untuk menciptakan satu alat, namun akalinya pun mempunyai ukuran yang tidak mampu dilampaui. Di sisi lain, manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang dilakukan tidak terlepas dari hukum-hukum yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja karena hukum-hukum tersebut cukup banyak, dan kita diberi kemampuan memilih –tidak sebagaimana matahari dan bulan misalnya- maka kita dapat memilih yang mana di antara takdir yang ditetapkan Tuhan terhadap alam yang kita pilih. Api ditetapkan Tuhan panas dan membakar, angin dapat menimbulkan kesejukan atau dingin; itu takdir Tuhan –manusia boleh memilih api yang membakar atau angin yang sejuk.

*Kedua*, Imam al-Nasafi memandang dalam persoalan kehendak bebas dan terbatas, bahwa apapun yang manusia kehendaki adalah sesuai dengan kehendak-Nya. Dan bahwa sesungguhnya Allah menghendaki hal itu kepada sebagian orang yang mengetahui pilihan-Nya. Boleh juga dikatakan bahwa sesuatu itu terjadi karena keumuman kehendak Allah dalam segala hal; baik soal ketaatan, maksiat, keimanan, atau kekufuran. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dari sisi kejadiannya, dalam kadar tertentu, pada waktu dan tempat tertentu, itulah yang disebut takdir. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan, ketentuan dan keputusan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Agama RI, Kementerian. 1441 H. *Terjemah Makena al-Qur'an Bahasa Indonesia*. Madinah: Kompleks Percetakan al-Qur'an Raja Fahd.
- Bin Katsir, Isma'il. 1990. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Jil.
- (al) Marāghī, Aḥmad Muṣṭhāfā. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- (al) Nasafī, Abu Hafsh. *al-Taysir fi al-Tafsir*. Turki: Dar al-Lubab, 2019.

- . *Al-Aqaid al-Nasafiyah*. Turki: Dar Nur al-Shabah, 2012.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam; Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 2017.
- (al) Rāzi, Muḥammad bin Umar. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- (al) Ṣābūni, Muḥammad Aḥ. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 2014.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *al-Qur'an dan Maknanya* . Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- . *Wawasan al-Qur'an* . Bandung: Mizan, 2014.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*. terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- (al) Taftazani, Sa'd al-Din. *Syarah al-Aqaid al-Nasafiyah*. Turki: Dar Nur al-Shabah, 2012.
- Tim Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- (al) Zamakhsyari, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin Umar. 1407 H. *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wā 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūb al-Ta'nwīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi.